

PERGESERAN DARI GERAKAN BERBASIS KULTURALISME KE GERAKAN PURITANISME

MALTIFAL¹, AGUSRIANTO², MURSAL³, AHMAD LAHMI⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat^{1,2,3,4}

Email: maltifal.mpd@mail.com¹, agusriantoraiu@gmail.com², Mursalrambe@gmail.com³,
lahmiahmad527@gmail.com⁴,

Abstract: *The culturalist and puritanical movements are two important currents in the dynamics of Islamic religious thought and practice. Culturalism emphasizes a dialogical approach between religious teachings and local socio-cultural realities, while puritanism focuses on purifying religious teachings based on normative sources deemed authentic. The shift from culturalism to puritanism is a complex phenomenon that cannot be understood through a single discipline alone. Therefore, this paper aims to analyze the basic concepts, historical background, characteristics, and socio-religious implications of this shift through a multidisciplinary approach, encompassing theological, sociological, anthropological, historical, political, and philosophical perspectives. This research employs qualitative methods with a literature review approach and descriptive-critical analysis. The results indicate that the shift from culturalism to puritanism is influenced by changes in religious understanding, social transformation, globalization, and the dynamics of authority and power within Muslim societies. This study emphasizes the importance of an integrative and contextual approach so that the dynamics of religiosity can develop moderately and constructively, avoiding tendencies toward extremism and cultural relativism.*

Keywords: *culturalism; puritanism; religious movements; Islam; multidisciplinary approach; contemporary Islam.*

Abstrak: Gerakan kulturalisme dan puritanisme merupakan dua arus penting dalam dinamika pemikiran dan praktik keagamaan Islam. Kulturalisme menekankan pendekatan dialogis antara ajaran agama dan realitas sosial-budaya lokal, sedangkan puritanisme berorientasi pada pemurnian ajaran agama berdasarkan sumber-sumber normatif yang dianggap otentik. Pergeseran dari pendekatan kulturalisme menuju puritanisme merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dipahami melalui satu disiplin ilmu semata. Oleh karena itu, makalah ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar, latar belakang historis, karakteristik, serta implikasi sosial-keagamaan dari pergeseran tersebut melalui pendekatan multidisipliner, meliputi perspektif teologis, sosiologis, antropologis, historis, politis, dan filsafat ilmu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan analisis deskriptif-kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pergeseran gerakan keagamaan dari kulturalisme ke puritanisme dipengaruhi oleh perubahan pemahaman keagamaan, transformasi sosial, arus globalisasi, serta dinamika otoritas dan kekuasaan dalam masyarakat Muslim. Kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan integratif dan kontekstual agar dinamika keberagaman dapat berkembang secara moderat, konstruktif, dan terhindar dari kecenderungan ekstremisme maupun relativisme budaya.

Kata kunci: kulturalisme; puritanisme; gerakan keagamaan; Islam; pendekatan multidisipliner; Islam kontemporer.

A. Pendahuluan

Gerakan Islam di Indonesia merupakan fenomena sosial-keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam konteks masyarakat yang majemuk, baik dari segi budaya, sosial, politik, maupun intelektual. Sejak awal kedatangannya, Islam tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan berinteraksi secara dinamis dengan tradisi lokal, sistem nilai masyarakat, serta realitas sejarah bangsa Indonesia. Interaksi inilah yang melahirkan beragam corak gerakan Islam dengan karakter, strategi dakwah, dan orientasi pemikiran yang berbeda-beda. Keragaman tersebut menjadi kekayaan sekaligus tantangan dalam perjalanan Islam di Indonesia.

Salah satu dinamika penting yang banyak mendapat perhatian dalam kajian keislaman kontemporer adalah pergeseran orientasi gerakan Islam dari pendekatan yang bercorak kultural menuju kecenderungan puritanisme. Pendekatan kulturalisme menempatkan budaya lokal, tradisi masyarakat, dan kearifan setempat sebagai medium dakwah yang sah dan strategis. Dalam pendekatan ini, nilai-nilai Islam disampaikan secara persuasif dan adaptif, sehingga mampu diterima oleh masyarakat tanpa menimbulkan ketegangan sosial. Praktik keagamaan yang tumbuh dalam masyarakat sering dipahami sebagai hasil dialektika antara ajaran Islam dan konteks budaya setempat.

Sebaliknya, puritanisme dalam gerakan Islam lebih menekankan upaya pemurnian ajaran Islam dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama. Pendekatan ini bersikap kritis terhadap tradisi dan praktik keagamaan yang dianggap tidak memiliki landasan normatif yang kuat, bahkan dinilai sebagai bid'ah, khurafat, atau bentuk penyimpangan akidah. Munculnya kecenderungan puritanisme sering kali dipengaruhi oleh faktor globalisasi pemikiran Islam, perkembangan pendidikan keislaman modern, serta intensitas arus informasi lintas negara yang membawa wacana Islam transnasional ke Indonesia.

Dalam konteks mata kuliah Kemuhammadiyah, pergeseran orientasi ini menjadi isu yang sangat relevan untuk dikaji. Muhammadiyah dikenal sebagai salah satu gerakan Islam modern terbesar di Indonesia yang sejak kelahirannya membawa semangat tajdid (pembaruan) dan purifikasi (pemurnian) ajaran Islam. Muhammadiyah berupaya membersihkan praktik keagamaan dari unsur-unsur yang dianggap tidak sesuai dengan tuntunan syariat, sekaligus mendorong kemajuan umat melalui pendidikan, kesehatan, dan kegiatan sosial. Namun demikian, dalam praktiknya, Muhammadiyah juga tidak sepenuhnya terlepas dari realitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang plural.

Perdebatan dan dinamika antara pendekatan kultural dan puritan dalam tubuh gerakan Islam, termasuk Muhammadiyah, mencerminkan upaya adaptasi terhadap perubahan zaman. Tantangan modernitas, globalisasi, transformasi sosial-politik, serta tuntutan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks menuntut gerakan Islam untuk terus melakukan refleksi dan penyesuaian strategi dakwahnya. Oleh karena itu, memahami pergeseran dari kulturalisme ke puritanisme tidak hanya penting secara teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan gerakan Islam yang moderat, inklusif, dan relevan dengan konteks keindonesiaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini menjadi penting untuk menelaah secara lebih mendalam konsep kulturalisme dan puritanisme dalam gerakan Islam, faktor-faktor yang mendorong terjadinya pergeseran orientasi tersebut, serta bagaimana Muhammadiyah memposisikan diri dan merespons dinamika tersebut dalam kerangka pemikiran dan gerakannya.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis melalui studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dinamika pemikiran dan orientasi gerakan Islam di Indonesia, khususnya pergeseran dari pendekatan kulturalisme menuju puritanisme, serta posisi dan respons Muhammadiyah dalam menghadapi dinamika tersebut. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena keagamaan dan sosial secara komprehensif berdasarkan konstruksi makna yang berkembang dalam literatur keislaman dan kajian akademik.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya tokoh dan dokumen resmi Muhammadiyah, seperti keputusan Mukhtamar, tanfidz keputusan, risalah organisasi, serta tulisan pemikiran tokoh Muhammadiyah yang membahas tajdid, purifikasi, dan strategi dakwah. Selain itu, data primer juga mencakup literatur keislaman klasik dan kontemporer yang mengkaji konsep kulturalisme, puritanisme, dan dinamika pemikiran Islam.

Data sekunder bersumber dari buku-buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema gerakan Islam di

Indonesia, relasi Islam dan budaya lokal, puritanisme Islam, dan studi tentang Muhammadiyah dalam perspektif historis, sosiologis, dan intelektual. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat landasan teoretis dan memperkaya analisis penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain *gerakan Islam Indonesia*, *Islam kultural*, *puritanisme Islam*, *tajdid Muhammadiyah*, dan *Islam dan budaya*. Seleksi sumber dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi substansi, otoritas penulis, serta kebaruan publikasi guna menjamin validitas dan kredibilitas data.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu konsep kulturalisme dan puritanisme, faktor-faktor penyebab pergeseran orientasi gerakan Islam, serta dinamika Muhammadiyah dalam merespons pergeseran tersebut. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif-analitis untuk mengidentifikasi pola pemikiran, kecenderungan, serta perbedaan pandangan antar tokoh dan kelompok. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses sintesis terhadap temuan-temuan utama guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan argumentatif.

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep Gerakan Kulturalisme

a) Pengertian Kulturalisme

Kulturalisme adalah pendekatan gerakan keagamaan yang menempatkan budaya lokal sebagai bagian integral dari proses pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Dalam perspektif ini, agama tidak dipahami secara ahistoris dan tekstual semata, melainkan secara kontekstual sesuai dengan realitas sosial masyarakat.

b) Landasan Pemikiran Kulturalisme

Gerakan kulturalisme berpijak pada pandangan bahwa agama hadir untuk membimbing manusia dalam kehidupan nyata, sehingga ekspresi keagamaannya wajar jika berinteraksi dengan budaya setempat. Prinsip *al-'adah muhakkamah* (adat dapat dijadikan pertimbangan hukum) sering dijadikan justifikasi normatif pendekatan ini.

c) Karakteristik Gerakan Kulturalisme

- ✓ Bersifat inklusif dan dialogis
- ✓ Menghargai tradisi dan kearifan lokal
- ✓ Menekankan substansi nilai daripada simbol formal
- ✓ Adaptif terhadap perubahan sosial

d) Contoh Praktik Kulturalisme

Dalam konteks Indonesia, pendekatan dakwah Walisongo sering dipandang sebagai contoh kulturalisme, di mana nilai-nilai Islam disampaikan melalui seni, tradisi, dan budaya lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam.

Konsep Gerakan Puritanisme

a) Pengertian Puritanisme

Puritanisme adalah gerakan keagamaan yang bertujuan memurnikan ajaran agama dari praktik-praktik yang dianggap *bid'ah*, *khurafat*, dan tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Gerakan ini menekankan kembali pada sumber ajaran yang dianggap autentik.

b) Latar Belakang Historis Puritanisme

Puritanisme muncul sebagai respons terhadap kondisi umat yang dipandang telah menyimpang dari ajaran Islam murni. Dalam sejarah Islam, semangat puritan dapat ditelusuri pada gerakan *tajdid* (pembaruan) dan *ishlah* (reformasi), seperti yang digagas oleh tokoh-tokoh pembaharu.

c) **Karakteristik Gerakan Puritanisme**

- ✓ Berorientasi pada pemurnian akidah dan ibadah
- ✓ Cenderung tekstual dan normatif
- ✓ Kritis terhadap tradisi lokal keagamaan
- ✓ Menekankan keseragaman praktik beragama

d) **Implikasi Puritanisme**

Puritanisme berperan penting dalam menjaga kemurnian ajaran agama, namun dalam praktiknya dapat menimbulkan ketegangan sosial apabila tidak disertai dengan pendekatan kultural dan dialogis.

Perbandingan dan Implikasi Sosial

Kulturalisme dan puritanisme memiliki orientasi yang berbeda, namun keduanya lahir dari kepedulian yang sama terhadap keberlangsungan ajaran agama. Kulturalisme unggul dalam membangun harmoni sosial dan penerimaan masyarakat, sedangkan puritanisme berkontribusi dalam menjaga otentisitas ajaran. Tantangan utama terletak pada bagaimana kedua pendekatan ini dapat dikelola secara proporsional agar tidak melahirkan konflik horizontal dalam masyarakat.

Gerakan Islam berbasis kulturalisme merupakan pendekatan dakwah dan gerakan sosial keagamaan yang menempatkan budaya lokal sebagai medium dan ruang dialog dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak serta-merta menolak tradisi masyarakat, melainkan melakukan proses seleksi, adaptasi, dan reinterpretasi budaya agar sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks Indonesia, kulturalisme tampak dalam praktik dakwah yang ramah budaya, toleran, dan inklusif.

Puritanisme dalam Islam merujuk pada upaya pemurnian ajaran Islam dari praktik-praktik yang dianggap bid'ah, khurafat, dan takhayul. Gerakan ini menekankan otoritas teks (Al-Qur'an dan Sunnah) serta rasionalitas dalam beragama. Puritanisme sering kali muncul sebagai respons terhadap praktik keagamaan yang dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan ajaran Islam murni.

Faktor-Faktor Pergeseran dari Kulturalisme ke Puritanisme

a) **Faktor Teologis dan Pemahaman Keagamaan**

Pergeseran ini dipengaruhi oleh berkembangnya pemahaman keagamaan yang lebih tekstual dan literal. Kajian keislaman yang menekankan pemurnian akidah dan ibadah mendorong sebagian umat untuk meninggalkan praktik keagamaan yang bercorak tradisional-kultural karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran murni Islam.

b) **Faktor Pendidikan dan Literasi Keagamaan**

Meningkatnya akses terhadap pendidikan agama formal dan literatur keislaman, termasuk kitab-kitab klasik dan karya ulama Timur Tengah, turut membentuk cara pandang keagamaan yang lebih puritan. Institusi pendidikan dan kajian keagamaan modern sering kali menanamkan paradigma normatif yang ketat terhadap praktik keagamaan.

c) **Faktor Globalisasi dan Transnasionalisme Islam**

Globalisasi mempercepat arus ideologi dan pemikiran keagamaan lintas negara. Gerakan Islam transnasional yang membawa semangat purifikasi ajaran berpengaruh signifikan terhadap umat Islam lokal. Media digital dan jejaring sosial mempercepat penyebaran wacana puritanisme hingga ke tingkat akar rumput.

d) **Faktor Sosial dan Perubahan Struktur Masyarakat**

Modernisasi dan urbanisasi menyebabkan perubahan struktur sosial masyarakat. Di tengah ketidakpastian sosial dan krisis identitas, puritanisme sering dipandang sebagai

tawaran kepastian moral dan kejelasan norma yang dianggap mampu menjawab kegelisahan spiritual masyarakat modern.

e) **Faktor Politik dan Kekuasaan**

Dalam konteks tertentu, puritanisme juga berkembang seiring dengan dinamika politik dan relasi kekuasaan. Agama dijadikan basis legitimasi moral dan ideologis, sehingga paham keagamaan yang tegas dan eksklusif lebih mudah dimobilisasi dalam ruang publik dan politik.

f) **Faktor Otoritas Keagamaan**

Terjadinya pergeseran otoritas dari tokoh agama lokal ke figur ulama global atau dai media sosial turut mempercepat pergeseran ini. Otoritas keagamaan yang baru sering kali membawa narasi puritan yang lebih keras dibandingkan pendekatan kultural tradisional.

Pergeseran ini membawa implikasi yang beragam. Di satu sisi, puritanisme mendorong peningkatan kesadaran beragama dan upaya pemurnian akidah. Namun di sisi lain, jika tidak dikelola secara bijak, ia dapat memicu sikap eksklusivisme, delegitimasi tradisi lokal, dan ketegangan sosial antar kelompok keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan moderat yang mampu menjembatani nilai normatif agama dengan realitas sosial-budaya masyarakat.

a) **Globalisasi dan Arus Transnasional Islam** Masuknya ide-ide Islam global, terutama dari Timur Tengah, membawa pengaruh signifikan terhadap cara pandang umat Islam di Indonesia. Wacana salafisme dan purifikasi ajaran Islam menjadi salah satu faktor pendorong menguatnya puritanisme.

b) **Modernisasi dan Rasionalisasi Beragama** Perkembangan pendidikan modern dan akses terhadap literatur keislaman mendorong umat Islam untuk memahami agama secara lebih tekstual dan rasional, sehingga mengurangi ketergantungan pada tradisi lokal.

c) **Kritik terhadap Praktik Keagamaan Tradisional** Sebagian praktik keagamaan berbasis budaya dinilai tidak memiliki dasar normatif yang kuat. Kritik ini memicu gerakan pemurnian yang berorientasi pada puritanisme.

d) **Dinamika Sosial dan Politik** Situasi sosial-politik, termasuk identitas keagamaan dan kontestasi ideologi, turut mempengaruhi arah gerakan Islam dari pendekatan kultural menuju puritan.

Tinjauan Multidisipliner terhadap Pergeseran Gerakan

a) **Perspektif Teologis**

Secara teologis, puritanisme menekankan kemurnian akidah dan ibadah, sedangkan kulturalisme menekankan substansi nilai-nilai Islam seperti keadilan, kemanusiaan, dan kemaslahatan.

Dari sudut pandang teologi, pergeseran ini dipengaruhi oleh perbedaan cara memahami sumber ajaran agama. Kulturalisme cenderung menggunakan pendekatan kontekstual, sementara puritanisme menekankan pendekatan tekstual. Ketegangan antara teks dan konteks menjadi faktor utama dalam perubahan orientasi gerakan keagamaan.

b) **Perspektif Sosiologis**

Dari sudut pandang sosiologi, pergeseran ini dapat dipahami sebagai bentuk perubahan sosial. Kulturalisme berakar pada masyarakat tradisional dan komunal, sedangkan puritanisme lebih cocok dengan masyarakat modern yang rasional dan terdidik.

Sosiologi agama melihat pergeseran ini sebagai respons terhadap perubahan sosial akibat modernisasi dan urbanisasi. Dalam situasi sosial yang penuh ketidakpastian,

puritanisme menawarkan kepastian identitas dan norma yang jelas. Sebaliknya, kulturalisme dianggap kurang memberikan batas tegas dalam praktik keberagamaan.

c) **Perspektif Antropologis**

Antropologi menyoroti bagaimana praktik keagamaan kultural dipengaruhi oleh simbol, ritus, dan tradisi lokal. Pergeseran menuju puritanisme sering kali disertai dengan dekonstruksi makna simbolik tradisi lokal yang sebelumnya dianggap sakral dan bermakna religius.

Antropologi melihat pergeseran ini sebagai proses negosiasi antara agama dan budaya. Puritanisme cenderung mengurangi peran simbol dan ritual budaya, sementara kulturalisme mempertahankannya sebagai bagian dari identitas sosial

d) **Perspektif Historis**

Secara historis, pergeseran ini bukan fenomena baru. Sejak era pembaruan Islam abad ke-18 dan ke-19, wacana pemurnian ajaran telah muncul sebagai respons terhadap stagnasi pemikiran dan praktik keagamaan. Dalam konteks Indonesia, dinamika ini tampak dalam dialektika antara Islam tradisional, modernis, dan reformis.

Sejarah Islam di Indonesia menunjukkan bahwa kulturalisme berperan besar dalam proses islamisasi. Namun, seiring perkembangan zaman, muncul gerakan puritan sebagai koreksi terhadap praktik keagamaan yang berkembang.

e) **Perspektif Politik**

Dari perspektif politik, puritanisme sering kali memiliki daya mobilisasi yang kuat. Identitas keagamaan yang tegas memudahkan konsolidasi massa dan legitimasi ideologis. Oleh karena itu, pergeseran ini tidak jarang berkaitan dengan kepentingan kekuasaan dan kontestasi politik di ruang publik.

f) **Perspektif Filsafat Ilmu**

Filsafat ilmu membantu memahami pergeseran ini melalui analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologisnya, agama dipahami sebagai realitas normatif sekaligus sosial. Epistemologisnya, perbedaan metode penafsiran teks melahirkan perbedaan sikap keberagamaan. Aksiologisnya, pergeseran ini memunculkan pertanyaan tentang tujuan agama: apakah semata pemurnian ajaran atau juga pembebasan dan kemanusiaan.

g) **Perspektif Pendidikan dan Pemikiran Islam**

Dalam bidang pendidikan, puritanisme mendorong standardisasi pemahaman agama, sementara kulturalisme membuka ruang kontekstualisasi dan dialog keilmuan.

D. Penutup

Pembahasan dalam tulisan ini menunjukkan bahwa kulturalisme dan puritanisme merupakan dua pendekatan utama dalam gerakan Islam yang memiliki karakter, orientasi, dan basis epistemologis yang berbeda, namun sama-sama lahir dari kepedulian terhadap keberlangsungan dan kemurnian ajaran Islam. Kulturalisme menempatkan budaya lokal sebagai medium dakwah dan ruang dialog nilai-nilai Islam, dengan menekankan pendekatan kontekstual, inklusif, dan adaptif terhadap realitas sosial. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun harmoni sosial serta memperkuat penerimaan Islam dalam masyarakat yang plural, seperti konteks Indonesia.

Sebaliknya, puritanisme hadir sebagai upaya pemurnian ajaran Islam dengan menekankan otoritas Al-Qur'an dan Sunnah serta sikap kritis terhadap praktik keagamaan yang dinilai tidak memiliki dasar normatif yang kuat. Pendekatan ini berkontribusi penting dalam menjaga kemurnian akidah dan ibadah serta meningkatkan kesadaran keagamaan umat. Namun, apabila tidak disertai dengan pendekatan dialogis dan kontekstual, puritanisme

berpotensi melahirkan sikap eksklusivisme, delegitimasi tradisi lokal, serta ketegangan sosial dalam kehidupan keagamaan masyarakat.

Pergeseran orientasi gerakan Islam dari kulturalisme menuju puritanisme dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi faktor teologis, pendidikan dan literasi keagamaan, globalisasi dan arus Islam transnasional, perubahan struktur sosial akibat modernisasi dan urbanisasi, dinamika politik dan kekuasaan, serta perubahan otoritas keagamaan. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pergeseran ini bukan semata persoalan teologis, melainkan fenomena multidimensional yang melibatkan aspek sosial, budaya, politik, dan intelektual.

Tinjauan multidisipliner memperlihatkan bahwa pergeseran ini dapat dipahami sebagai proses dialektika antara teks dan konteks, antara nilai normatif agama dan realitas sosial. Dari perspektif teologis, perbedaan pendekatan penafsiran menjadi sumber utama ketegangan. Secara sosiologis dan antropologis, pergeseran ini mencerminkan respons masyarakat terhadap perubahan sosial dan negosiasi identitas keagamaan. Secara historis dan politis, puritanisme dan kulturalisme saling hadir sebagai koreksi dan penyeimbang dalam dinamika gerakan Islam. Sementara itu, filsafat ilmu dan perspektif pendidikan Islam menegaskan pentingnya keseimbangan antara pemurnian ajaran dan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan serta kemaslahatan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama gerakan Islam ke depan bukanlah memilih secara dikotomis antara kulturalisme atau puritanisme, melainkan bagaimana mengelola keduanya secara proporsional dan integratif. Pendekatan keagamaan yang moderat, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan umat menjadi kebutuhan mendesak agar gerakan Islam tetap mampu menjaga otentisitas ajaran sekaligus berkontribusi positif dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. (2011). *Studi agama: Normativitas atau historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. Amin. (2012). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Islam Indonesia: Jaringan global dan lokal.* Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal.* Bandung: Mizan.
- Burhani, Ahmad Najib. (2016). *Muhammadiyah Jawa.* Jakarta: Al-Wasat Publishing.
- Burhani, Ahmad Najib. (2019). *Islam berkemajuan dan dinamika gerakan Islam Indonesia.* Jakarta: Mizan.
- Geertz, Clifford. (1973). *The interpretation of cultures.* New York: Basic Books.
- Geertz, Clifford. (1976). *The religion of Java.* Chicago: University of Chicago Press.
- Nakamura, Mitsuo. (2012). *The crescent arises over the banyan tree: A study of the Muhammadiyah movement in a Central Javanese town.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nashir, Haedar. (2010). *Muhammadiyah gerakan pembaruan.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Nashir, Haedar. (2015). *Islam berkemajuan.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Noer, Deliar. (1996). *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900–1942.* Jakarta: LP3ES.
- Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition.* Chicago: University of Chicago Press.
- Tim PP Muhammadiyah. (2010). *Manhaj gerakan Muhammadiyah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.